

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Era globalisasi saat ini semakin memudahkan pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (surplus) untuk melakukan investasi. Pasar modal telah menjadi suatu wadah dimana investor dapat menanamkan dana yang mereka miliki kepada perusahaan. Peran pasar modal sangat penting bagi suatu negara dimana pasar modal merupakan salah satu penggerak utama perekonomian suatu negara karena melalui pasar modal perusahaan dapat memperoleh dana untuk melakukan kegiatan ekonominya. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) guna menjual saham kepada investor. Selain itu dengan terjadinya globalisasi peluang usaha semakin terbuka lebar dan tingkat persaingan pun semakin tinggi. Persaingan ini menuntut agar perusahaan dapat terus meningkatkan kinerja perusahaannya agar tetap bertahan didalam persaingan tersebut. Untuk dapat meningkatkan kinerjanya perusahaan membutuhkan modal yang besar. Dalam hal ini salah satu cara untuk mendapatkan tambahan modal tersebut adalah dengan menginvestasikan kepemilikan perusahaan kepada masyarakat/publik (*go public*).

Perusahaan dapat menawarkan saham dan obligasi di pasar modal dengan tujuan mendapatkan modal dari investor. Tujuan investor membeli saham di pasar modal adalah mengharapkan dividen (pembagian laba) yang ia terima setiap tahunnya dan *return* (keuntungan). Upaya dalam memaksimalkan *return* merupakan tujuan utama dari suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan *return* yang

tinggi dalam suatu perusahaan mencerminkan kemampuan dari perusahaan tersebut dalam menghasilkan keuntungan. Keuntungan yang dimaksud adalah keuntungan yang dapat digunakan perusahaan untuk melakukan pengembangan pada kinerja perusahaan di masa depan. Selain itu, keuntungan ini dapat menentukan besar atau kecilnya dividen yang dibayarkan kepada investor. Oleh karena itu, *return* dinilai dapat menarik investor untuk berinvestasi (Beylin, 2010).

Salah satu instrumen keuangan pasar modal yang paling banyak diminati oleh para investor adalah saham, karena saham memberikan *return* atau imbal hasil yang cukup tinggi dibandingkan dengan sekuritas lainnya di pasar modal. *Return* saham merupakan imbal hasil yang diperoleh dari investasi. Setiap investor tentunya ingin mendapatkan *return* yang maksimal. Hal yang dapat dilakukan oleh investor adalah kemampuan untuk membaca keadaan yang terjadi di pasar (Anggraeni, 2018). Kinerja perusahaan dan strategi perusahaan mengelola laba yang dimiliki merupakan beberapa hal yang menentukan *return* dari suatu sekuritas. *Return* dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi di masa mendatang. *Return* realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi dan dihitung berdasarkan data histori. *Return* realisasi itu penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan sebagai dasar penentu *return* ekspektasi (*expected return*) dan risiko di masa mendatang.

Seorang investor untuk mendapat *return* atau keuntungan juga harus memperhatikan risiko yang akan ditanggungnya jika ingin memperoleh *return* tertentu. Risiko merupakan kemungkinan perbedaan antara *return* aktual yang

diterima dengan *return* yang diharapkan. Semakin besar kemungkinan perbedaan, berarti semakin besar risiko investasi tersebut. Risiko terdiri dari berbagai macam penyebab, antara lain risiko suku bunga, risiko pasar, risiko inflasi, risiko bisnis, risiko likuiditas, dan risiko nilai tukar mata uang. Adapun risiko dibagi menjadi dua jenis, yaitu risiko umum (*general risk*) yang merupakan risiko yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi di pasar secara keseluruhan serta risiko spesifik (risiko perusahaan) yaitu risiko yang tidak berkaitan dengan perubahan pasar secara keseluruhan. Kondisi saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang mengarah pada kebangkrutan dapat membuat para investor dan kreditor merasa khawatir. Oleh karena itu seorang investor memerlukan analisis dalam menginvestasikan dananya dan meminimalkan risiko (Restiyani, 2006).

Pada penelitian ini perusahaan yang diteliti adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Karena, sektor pertambangan merupakan sektor yang memiliki nilai kapitalisasi yang cukup besar dibandingkan dengan sektor lain sehingga membuat sektor pertambangan merupakan sektor yang kuat dan diminati investor saat ini. Pernyataan ini diperkuat oleh *statement* dari Direktur penilaian BEI Samsul Hidayat, yakni dua sektor tercatat peningkatan kinerja cukup tinggi adalah pertambangan dan agrikultur. Samsul juga memaparkan peningkatan laba kumulatif tercatat pada sektor pertambangan. Sebagai contoh, PT Bayan Resources Tbk (BYAN) mencatat peningkatan kinerja yang signifikan dengan laba sebesar US\$ 55,97 juta pada kuartal pertama 2017 dibandingkan rugi bersih sebesar US\$ 1,3 juta pada periode yang sama (Bareksa, 2017).

Fenomena yang menyangkut *return* saham dapat dilihat dari turunnya harga saham perusahaan yang terjadi pada beberapa perusahaan, diantaranya pada tahun 2016 saham sektor pertambangan masih terpuruk akibat menurunnya saham perusahaan-perusahaan sub sektor batu bara sampai menyebabkan Indeks Harga Saham Gabungan turun hingga 66,35 poin. Semua indeks sektoral pendukung bursa pada penutupan perdagangan ditutup tertekan. Sektor pertambangan ditutup paling tertekan dan menyeret Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) turun hingga 66,35 poin. Pada penutupan perdagangan IHSG ditutup turun 1,26 % ke level 5.215,56. IHSG pada pembukaan perdagangan turun di level 5.266,10. Sektor pertambangan terpuruk 4 % ke level 1.137,23. Pelemahan sektor pertambangan didorong oleh pelemahan saham ADRO, yang turun 8,27 % serta saham PTBA turun 5,93 % (Ika, 2016).

Selain itu, fenomena turunnya harga saham yang menyebabkan turunnya nilai perusahaan juga terjadi pada awal tahun 2017. Perusahaan sub sektor batu bara mengalami penurunan harga saham meskipun telah melakukan *right issue*. Meskipun ada sentimen positif yang melingkupi perusahaan BUMI harga sahamnya masih mengalami penurunan. Hal ini disebabkan adanya aksi ambil untung (*profit taking*). Harga saham PT Bumi Resources Tbk (BUMI) cenderung merosot sejak akhir Januari. Padahal sentimen positif tengah melingkupi perusahaan tambang tersebut. Pada penutupan perdagangan di Bursa Efek Indonesia (BEI), harga saham emiten BUMI ini mencapai Rp 402 per saham atau turun 1,95 % dari harga sebelumnya. Penurunan harga saham tersebut melanjutkan tren yang sudah terjadi sejak akhir Januari. Harga saham BUMI sempat mencapai

level tertingginya sejak 3,5 tahun terakhir yaitu sebesar Rp 505 per saham. Artinya, sejak saat itu hingga kini harga saham BUMI sudah tergerus 20,4 %. Padahal, jika dihitung sejak awal tahun harganya sudah melonjak 81,6 %. Apalagi, ada sejumlah faktor yang seharusnya menjadi sentimen positif bagi kenaikan harga saham BUMI. Pertama, manajemen BUMI melansir kinerja keuangan 2016 yang menunjukkan tanda-tanda perbaikan. Kedua, BUMI optimis harga patokan batu bara saat ini yang berkisar US\$ 80 per ton. Ketiga, kesepakatan penyelesaian utang. Meski ditopang oleh setidaknya tiga sentimen positif tersebut, harga saham BUMI cenderung menurun sejak pengumuman rencana *right issue* tersebut (Ruth Thertina, 2017).

Selanjutnya harga saham emiten di sektor pertambangan batu bara tanggal 31 Juli 2018 ditutup di teritori negatif. Sektor pertambangan ditutup anjlok paling tajam dibanding sektor lainnya, atau turun 2,72 %. Salah satu emiten batu bara yang turut mengalami penurunan cukup dalam adalah PT Adaro Energy Tbk. Saham emiten ADRO ini dibuka di angka 2.070 dan melemah 185 poin atau 8,85 % ke angka 1.905. William Siregar, Analis di PT Paramitra Alfa Sekuritas mengatakan, secara general penurunan tajam tersebut ada kaitannya dengan pembatalan rencana penghapusan *Domestic Market Obligation* (DMO) batu bara. Ia menambahkan, dinamika penurunan harga saham seperti ini adalah hal yang wajar di pasar modal.

Fenomena turunnya indeks harga saham sektoral dari industri pertambangan setidaknya dapat mengindikasikan bahwa *return* saham yang diperoleh investor dari industri tersebut belum optimal. Artinya realisasi *return* saham belum sesuai dengan *return* yang diharapkan oleh investor. Kondisi ini tentunya dapat mempengaruhi perilaku investor dalam menentukan preferensinya dalam

berinvestasi di pasar modal. Mengingat motif utama investor berinvestasi pada perusahaan yang *go public* adalah mendapatkan *return* yang maksimal. Oleh karena itu penting bagi perusahaan untuk mampu meningkatkan nilai perusahaan sehingga terjadi peningkatan penjualan sahamnya di pasar modal. Jika diasumsikan investor adalah seorang yang rasional, maka investor tersebut pasti akan sangat memperhatikan aspek fundamental untuk menilai ekspektasi imbal hasil atau *return* yang akan diperolehnya. Salah satu syarat terpenting sebagai basis dalam menentukan langkah investasi adalah laba (Subramanyam, 1996). Menurut Christiani dan Nugrahanti (2014) laba yang tercermin pada laporan keuangan merupakan informasi fundamental bagi ukuran kinerja perusahaan. Oleh karena itu, laba senantiasa menjadi sasaran manipulasi tindakan oportunitis manajemen guna mengoptimalkan kepentingan pribadi yang dapat merugikan investor. Laba yang dimanipulasi sesuai dengan kebijakan manajer disebut manajemen laba (*earning management*).

Menurut Watts dan Zimmerman (1990) praktik manajemen laba dilatarbelakangi oleh motif yang sesuai dengan tiga hipotesis utama dalam *Positive Accounting Theory* yaitu *bonus plan*, *debt covenant*, dan *political cost*. Sebagai pertahanan atas aktivitas pengawasan *shareholder*, manajer memberikan timbal balik dalam bentuk *Corporate Social Responsibility* (CSR). Ullman (1985) dalam Carey dkk., (2017) berpendapat bahwa CSR merupakan strategi legitimasi dengan mencerminkan komitmen tanggung jawab pada sosial. Legitimasi dari komitmen CSR yang konsisten sangat penting bagi keberlangsungan bisnis perusahaan.

Pada dasarnya perusahaan sebagai organisasi usaha dibentuk untuk menghasilkan barang dan jasa yang menjadi kebutuhan masyarakat atau konsumen. Kehadiran perusahaan disini kemudian memberikan banyak manfaat bagi masyarakat yaitu untuk menyediakan kebutuhan dan membuka lapangan pekerjaan. Namun, seringkali aktivitas yang dilakukan perusahaan menimbulkan dampak negatif seperti pencemaran lingkungan serta dampak pengolahan limbah yang kemudian mengganggu kenyamanan lingkungan sekitar. Dampak negatif ini kemudian dapat menimbulkan berbagai reaksi di masyarakat yang dapat mempengaruhi proses produksi maupun aktivitas perusahaan. Oleh karena itu, menjadi penting bagi perusahaan untuk memperhatikan lingkungan dan masyarakat sekitar. Bentuk tanggung jawab perusahaan ini kemudian dikenal dengan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah komitmen perusahaan yang menekankan bahwa perusahaan harus mengembangkan etika dan praktik bisnis yang berkesinambungan (*sustainable*) secara ekonomi, sosial dan lingkungan. Konsep ini berkaitan dengan perlakuan terhadap *stakeholder* baik yang berada di dalam maupun di luar perusahaan dengan bertanggung jawab baik secara etika maupun sosial. Secara ekonomi keberadaan perusahaan akan memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup. Sedangkan secara sosial akan berdampak pada perubahan perilaku sosial kemasyarakatan, dan secara ekologi akan berpengaruh terhadap pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh limbah pabrik, yang dapat menimbulkan polusi.

Namun masih banyak kasus yang terkait pencemaran oleh industri, terutama pada industri pertambangan. Diantaranya kasus pencemaran lingkungan yang terjadi di Pulau Labengki, Sulawesi Tenggara, yang diakibatkan oleh limbah tambang nikel beberapa perusahaan yang beroperasi di Kabupaten Konawe Utara yang berseberangan langsung dengan Pulau Labengki. Dimana pencemaran tersebut sangat merugikan masyarakat yang ada di Pulau tersebut karena sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan (bbc.com, 2023). Selain itu, pencemaran juga terjadi di perairan Halmahera yaitu di Teluk Weda dan Teluk Buli yang berdampak pada penurunan kualitas hidup warga di kawasan itu. Pencemaran tersebut diakibatkan oleh aktivitas perusahaan pertambangan nikel. Hal tersebut membuat biota seperti lamun dan terumbu karang tercemar. Tidak hanya tercemar, beberapa biota tersebut juga rusak karena terkena timbunan sisa limbah pertambangan yang dijadikan bahan untuk reklamasi (Kompas.id, 2023). Kemudian kasus ceceran batu bara yang tumpah ruah di sepanjang pantai Desa Peunaga Rayeuk, Meureubo, Aceh Barat, yang diakibatkan oleh PT Mifa Bersaudara yaitu salah satu perusahaan tambang di daerah tersebut (Liputan6.com, 2023).

Permasalahan mengenai pencemaran lingkungan oleh industri ini tidak hanya menjadi tanggung jawab salah satu pihak saja melainkan tanggung jawab bersama. Bentuk tanggung jawab ini yaitu kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar yang kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan ini merupakan perbaikan kualitas hidup yang disesuaikan dengan daya dukung lingkungan dan berlangsung seterusnya atau tanpa batas. Oleh karena itu, pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 40 Tahun

2007 Tentang Perseroan Terbatas pasal 74 ayat (1) menyatakan bahwa, perusahaan yang melakukan kegiatan usaha di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dengan demikian, perusahaan tidak hanya dituntut untuk memperoleh laba yang sebanyak-banyaknya melainkan juga harus mematuhi peraturan yang ada dengan menaruh perhatian lebih terhadap lingkungan sekitar.

CSR adalah bagian yang penting untuk dilaksanakan karena kegiatannya selalu berhubungan dengan pemerintah dan masyarakat sebagai *stakeholder* perusahaan yang dikelompokkan ke dalam beberapa kategori untuk menggambarkan komitmen dan kemampuan perusahaan dalam menjalankan CSR. Dimana perusahaan yang ideal memiliki kategori reformis dan progresif. Supaya program CSR berkelanjutan, efektif, efisien dan tepat sasaran baik kepada pemerintah maupun terhadap masyarakat maka pelaksanaannya perlu dilakukan secara professional dengan melibatkan seluruh *stakeholder* terkait.

Implementasi CSR di perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain komitmen pimpinan perusahaan, ukuran dan kematangan perusahaan, regulasi dan sistem perpajakan yang diatur pemerintah. Didalam praktiknya, penerapan CSR disesuaikan dengan kemampuan masing-masing perusahaan dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan CSR sangat beragam. Hal ini bergantung pada proses interaksi sosial, bersifat sukarela didasarkan pada dorongan moral dan etika, dan biasanya melebihi dari hanya sekedar kewajiban memenuhi peraturan perundang-undangan (Asy'ari: 2009).

Selain dari kasus pencemaran tersebut, di Indonesia sendiri praktik *Corporate Social Responsibility (CSR)* telah diungkapkan dan dilaksanakan dengan baik oleh banyak perusahaan secara konsisten, diantaranya PT. Freeport yang aktivitas operasionalnya berkaitan langsung dengan pengelolaan sumber daya alam yang berlokasi di Papua. Perusahaan ini memulai operasinya sejak tahun 1969, sampai saat ini tidak lepas dari konflik berkepanjangan dengan masyarakat lokal, baik terkait dengan tanah rakyat, pelanggaran adat, maupun kesenjangan sosial dan ekonomi yang terjadi, selanjutnya melakukan beberapa program CSR untuk mendukung keberlangsungan operasionalnya serta untuk mendapat dukungan dari masyarakat sekitar (Wibisono, 2007 dalam Widodo, 2012).

Hal tersebut mendorong perkembangan CSR di Indonesia, terbukti dari semakin banyaknya perusahaan manufaktur, jasa maupun perbankan yang mengungkapkan isu CSR dalam laporan tahunan maupun *press release* lainnya. Hal tersebut dilihat dari meningkatnya dana CSR pada tahun 2023 yang mencapai Rp 31,1 milyar, meningkat drastis dibandingkan 2022 sebesar Rp 13,6 milyar dan masih akan meningkat pada tahun-tahun berikutnya. Dalam penelitiannya, Irman F (2014 : 27) menyatakan bahwa dengan menerapkan CSR, diharapkan perusahaan akan memperoleh legitimasi sosial dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang menerapkan CSR diharapkan akan direspon positif oleh para pelaku pasar serta mendorong adanya nilai tambah mengenai citra perusahaan.

Banyak kalangan, khususnya buruh tidak mempercayai bahwa perusahaan tidak sungguh-sungguh dalam menerapkan CSR. Mereka beranggapan bahwa

sebuah institusi yang hanya mengejar keuntungan semata tidak mungkin mempunyai maksud dan tujuan mulia untuk memberdayakan masyarakat, menghormati hak-hak buruhnya serta tidak merusak lingkungan. Oleh karena itu, sangatlah tidak mungkin untuk menuntut perusahaan agar bertanggungjawab secara sosial. CSR tidak memberikan hasil pelaporan keuangan dalam jangka pendek. Namun CSR akan memberikan dampak, baik langsung maupun tidak langsung pada keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Investor juga ingin investasinya dan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaannya memiliki citra yang baik di mata masyarakat. Dengan demikian, apabila perusahaan melakukan program-program CSR secara berkelanjutan, maka perusahaan akan dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, program CSR lebih tepat apabila digolongkan sebagai investasi dan harus menjadi strategi bisnis dari suatu perusahaan (Siregar, 2007:285).

Menurut Tanudjaja (Dalam Meutia, 2009 : 2) perbedaan dalam memaknai CSR di Indonesia oleh perusahaan akan menyebabkan perbedaan implementasi CSR antar perusahaan pula, tergantung bagaimana perusahaan tersebut memaknai CSR. Pelaporan CSR sendiri bersifat sukarela dan tidak ada sanksi yang diberikan secara langsung oleh *stakeholder*. Disinilah letak pentingnya pengaturan CSR di Indonesia, agar memiliki daya atur, daya ikat dan daya dorong. CSR yang semula bersifat *voluntary* perlu ditingkatkan menjadi CSR yang lebih bersifat *mandatory*. Hal tersebut mencerminkan pentingnya regulasi dan aturan yang jelas dalam pengungkapan CSR yang diharapkan dapat memberikan kontribusi dunia usaha yang terukur dan sistematis dalam partisipasinya meningkatkan kesejahteraan

masyarakat. Sebaliknya, disisi lain masyarakat juga tidak dapat seenaknya melakukan tuntutan kepada perusahaan, apabila harapan dari masyarakat berbeda atau di luar batas aturan yang berlaku.

Namun, dalam penelitiannya Prior et al (2018) berargumen bahwa CSR digunakan sebagai strategi pertahanan diri manajemen manakala manajemen melakukan moral hazard berupa tindak manajemen laba yang dapat merugikan kinerja keuangan jangka panjang. Hal ini dibuktikannya dalam riset perkembangan CSR (2008) menggunakan sampel 593 perusahaan dari 26 negara dan terbukti bahwa manajemen yang melaksanakan program CSR secara signifikan juga melakukan praktik manajemen laba yang mengakibatkan memburuknya kinerja keuangan di masa depan.

Manajemen laba adalah tindakan pihak manajemen dengan cara sengaja agar mendapatkan keuntungan pribadi atau untuk organisasi dalam suatu proses terkait pelaporan keuangan. Sehingga manajemen laba dapat merugikan pihak eksternal perusahaan, karena dapat membuat pihak eksternal perusahaan melakukan suatu kesalahan dalam pengambilan keputusan jika berdasarkan informasi dari laporan keuangan yang terdapat praktik manajemen laba (Wardani & Santi, 2018).

Manajemen laba telah memunculkan beberapa kasus dari adanya skandal pelaporan akuntansi, beberapa kasus yang terjadi di Indonesia diantaranya yaitu kasus yang terjadi pada PT Timah. Ikatan Karyawan Timah (IKT) menilai direksi telah banyak melakukan kebohongan publik melalui media. Contohnya adalah pada *press release* laporan keuangan semester 1 (satu) tahun 2015 yang mengatakan

bahwa efisiensi dan strategi telah membuahkan kinerja yang positif. Padahal kenyataannya pada semester 1 (satu) laba operasi rugi sebesar Rp 59 Milyar. (<http://economy.okezone.com>).

Kasus lain masih dari perusahaan pertambangan yaitu PT. Ancora Mining Service (AMS), pada tahun 2011 dilaporkan Forum Masyarakat Peduli Keadilan (FMPK) ke Direktorat Jenderal Pajak (DJP) Kementerian Keuangan atas dugaan manipulasi laporan keuangan. Ketua bagian investigasi FMPK, Mustopo, menjelaskan indikasi manipulasi itu terlihat dari adanya penghasilan sebesar Rp 34,9 milyar namun tidak ada pergerakan investasi. Selain itu, ditemukan bukti pembayaran bunga sebesar Rp 18 milyar padahal AMS mengaku tidak memiliki utang. FMPK juga menemukan bukti piutang senilai Rp 5,3 milyar namun tidak ada kejelasan transaksinya (www.republika.co.id).

Beberapa kasus tentang praktik manajemen laba baik perusahaan di Indonesia maupun perusahaan di level Internasional merupakan tindakan manajer dalam penyusunan laporan keuangan hanya untuk semata-mata agar suatu perusahaan yang sudah dikelola tampak terlihat baik dalam perspektif kreditur ataupun investor. Manajemen laba dilakukan dengan sengaja atau sadar melalui kebijakan diskresioner yang masih dalam batas wajar standar akuntansi agar dicapainya suatu tingkatan yang diharapkan dari sebuah pelaporan keuangan. Idealnya, informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan (Firmasyah, Utami, et al., 2020b).

Praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer dapat mengakibatkan bias atas informasi dalam laporan keuangan. Adanya masalah keagenan antara manajer dan pemegang saham, mengakibatkan informasi asimetri di antara keduanya (Jensen & Meckling, 1976). Manajer memiliki informasi yang lebih komprehensif dibandingkan pemegang saham karena manajer menjalankan perusahaan. Manajer dapat mempengaruhi angka-angka dalam laporan keuangan melalui direksinya. Di sisi lain, tindakan manajemen laba tidak melanggar ketentuan dalam standar akuntansi keuangan. Manajer hanya menggunakan pilihan-pilihan yang ada dalam standar akuntansi keuangan dalam menyesuaikan motif tertentu dari manajer (Jadi et al., 2021; Saksessia & Firmansyah, 2020).

Namun, dalam menanamkan modalnya investor seringkali melihat dari laba yang diperoleh perusahaan dan apabila perusahaan tersebut melaksanakan aktivitas CSR akan direspon positif oleh mereka. Keputusan investor untuk menanamkan modalnya didorong dengan adanya harapan untuk memperoleh *return* atas investasi yang dilakukan. Semakin baik kinerja perusahaan maka semakin menarik minat investor karena keuntungan atau *return* yang diharapkan juga semakin besar. Dengan demikian, perusahaan diharuskan menunjukkan kinerja terbaiknya agar keputusan yang diambil investor dapat menguntungkan perusahaan. Salah satu caranya adalah dengan melakukan kegiatan sosial dan aktivitas lingkungan sebagai wujud tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan di sekitarnya.

Namun terdapat berbagai *competing theoris* tentang hubungan tingkat pengungkapan CSR, kinerja CSR dengan manajemen laba. Disinilah praktik CSR dan manajemen laba perlu diidentifikasi lebih lanjut karena berkaitan dengan *return* saham yang akan didapatkan oleh investor. Berdasarkan uraian diatas maka judul dalam penelitian ini yaitu “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan Manajemen Laba Terhadap *Return Saham*” yang merupakan survei pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Corporate Social Responsibility* (CSR), Manajemen Laba dan *Return Saham* pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022?
2. Bagaimana pengaruh secara bersama-sama *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan Manajemen Laba terhadap *Return Saham* pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022?
3. Bagaimana pengaruh secara parsial *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan Manajemen Laba terhadap *Return Saham* pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Corporate Social Responsibility* (CSR), Manajemen Laba dan *Return Saham* pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama *Corporate Social Responsibility* (CSR), Manajemen Laba dan *Return Saham* pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *Corporate Social Responsibility* (CSR), Manajemen Laba dan *Return Saham* pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, pemahaman, wawasan, serta pengalaman yang berharga dalam mempelajari dan memahami ilmu yang berhubungan dengan judul penelitian, baik dari segi teoritis maupun praktiknya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan, bagi akademik penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa bukti empiris sebagai bahan pengembangan ilmu yang dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan manajemen laba terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan yang tepat bagi manajemen sehingga dapat meningkatkan reputasi perusahaan, menunjukkan komitmen dan keberlanjutan yang dapat membangun kepercayaan *stakeholder*.

b. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau tambahan informasi bagi para calon investor yang akan menanamkan modalnya dalam mempertimbangkan perusahaan yang akan dijadikan objek investasi.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) periode 2018-2022.

1.5.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang telah dilakukan ini terhitung dari bulan Oktober 2023 sampai Juni 2024. Adapun rincian waktu penelitian disajikan dalam bentuk matriks yang terlampir pada halaman 134.